

Peran Wali Pemasyarakatan Dalam Meningkatkan Self Esteem Warga Binaan Kelas II A Kupang

Melkianus Mone Mangngi¹, Ezra Tari², Nelman A. Weny³

Program Studi Pascasarjana, Magister Pendidikan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri
Kupang

Email: ekymangngi2765@gmail.com, tariezra@gmail.com

Article History:

Received: 11 Agustus 2022

Revised: 26 September 2022

Accepted: 26 September 2022

Keywords: *Correctional Guardian, Mentoring, Self Esteem, Assisted Citizens*

Abstract: *Indonesia is a country of law which aims to maintain and create security and order in the community. But what happened was that there were still many social problems that occurred so that they became entangled with the law and eventually ended up in prison as fostered citizens. When becoming a fostered citizen, it will have an impact on the passion of oneself and for others or in short that the decline of self-esteem. This condition requires assistance so that it can increase the self-esteem of the assisted residents and the one who plays a role in this situation is the Correctional Guardian. The purpose of this study is to describe and analyze the role of Correctional Guardian assistance, forms of assistance and relevant methods in increasing the self-esteem of assisted residents. This type of research is qualitative research, a phenomenological approach. The results of the study found that there was an increase in self-esteem from the assisted residents after assistance was carried out by the Correctional Guardian. The forms of mentoring carried out are personality coaching including spiritual coaching, health and education and independence coaching in the form of interests and talents or skills. The relevant methods used in mentoring are involving assisted residents in the work of the Correctional Guardian, designing work programs and being entrusted with leadership. Then make clothes with constructive writing, make pictures and posters that direct the eyes of the fostered citizens in a direction that builds, restores and is motivated.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara hukum. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 1 ayat 3 yang berbunyi “*Negara Indonesia adalah negara hukum*” (Widiatama et al., 2020). Meskipun begitu, Indonesia masih saja mengalami banyak permasalahan yang berkaitan dengan hukum. Masalah yang begitu kompleks sehingga meresahkan pemerintah dan juga masyarakat. Masalah sosial yang lagi marak adalah pembunuhan, peselisihan, perselingkuhan, perceraian, pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), penipuan serta tawuran dan lain-lain. Sehingga banyak yang terjatuh hukum dan berujung di penjara yang mana biasa disebut dengan

narapidana, namun seiring perkembangannya istilah ini kemudian berkembang menjadi istilah warga binaan. Oleh karena banyaknya permasalahan yang terjadi, seringkali pihak Lembaga Pemasyarakatan menampung warga binaan melebihi kapasitas yang disediakan. Hal ini diperkuat dari pendapat Jazuli bahwa penghuni lapas melebihi kapasitas yang disediakan sehingga presiden menempatkan program Penanggulangan *Overcrowding* sebagai bagian dari revitalisasi (Jazuli, 2021). Lebih lanjut bahwa warga binaan menurut UU No. 12 tahun 1995 adalah individu yang dihukum dan menjalankan hukuman yang mana hilangnya kebebasan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari hubungan dengan manusia lainnya di Lembaga Pemasyarakatan (Kusumaningsih, 2017). Ketika seseorang menjadi warga binaan maka akan berdampak pada penghayatan akan dirinya dan berlanjut pada lingkungan sekitarnya sehingga lebih banyak merasa tak layak atau rendah diri, kurang percaya diri dan menutup diri. Penerimaan diri tersebut akan membentuk suatu pandangan tentang pribadinya yang mana biasa disebut dengan *self esteem* (harga diri). Harga diri memiliki pengaruh besar pada bagaimana individu mengorientasikan dirinya ke dunia luar (Brown & Zeigler-Hill, 2017).

Menurut Baron & Byrne *self esteem* adalah evaluasi atau penilaian diri yang dilakukan oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri baik dalam dimensi positif sampai negatif (Prawesti & Dewi, 2016). Ketika seseorang merasa harga dirinya tinggi maka ia akan merasa bebas dan menjunjung tinggi sikapnya terhadap orang lain begitupun sebaliknya ketika ia merasa rendah harga dirinya maka ia akan menutup diri dan menjadi pribadi yang introvert. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu mencegah serta memulihkan *self esteem* yang rendah ialah melakukan pendampingan. Tindakan ini dilakukan untuk membantu konseli memahami dirinya secara utuh baik kelebihan maupun kekurangannya. Kartadinata menjelaskan bahwa pendampingan ialah sebuah proses pendidikan kepada seseorang yang tujuannya orang tersebut dapat mencapai tingkat kemandirian dan perkembangan diri yang berlangsung sepanjang hayat (*lifelong education*) (Koswanto, 2020). Akibat pendampingan bersifat proses pendidikan maka seorang pendamping harus mampu dan bersedia membimbing, merawat, memelihara, melindungi, menolong, dan memperbaiki hubungan yang rusak dan terputus dengan diri sendiri, orang lain serta pencipta. Bebek mengatakan bahwa pendampingan adalah kegiatan yang dilakukan pendamping dalam mendampingi orang yang sedang bermasalah yang mana keduanya meskipun begitu tetap memiliki kedudukan yang sejajar (Paat, 2021).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Fajarani & Ariani tentang “Tingkat Stres dan Harga Diri Warga binaan Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bogor”, menunjukkan bahwa Harga diri pada warga binaan wanita didapatkan sebanyak 86% memiliki harga diri baik dan 14% memiliki harga diri rendah (Anggit & Ni P Ariani, 2017). Ada dua hal pokok yang mempengaruhi seseorang mengalami harga diri rendah, yaitu dari dalam dirinya sendiri (internal) dan orang lain atau lingkungan sekitarnya (Hidayati & Sutini, 2017). Terapi kelompok pada warga binaan ini sangat baik dilakukan karena menunjukkan adanya peningkatan kemampuan interaksi sosial (Manurung et al., 2022).

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Fakhrah & Purnamaningsih tentang menyatakan bahwa warga binaan memiliki *self esteem* yang baik dikarenakan Program Aktif (Aku Positif) membantu meningkatkan harga diri tahanan anak menjelang masa kebebasan sesaat setelah program diberikan. Peningkatan harga diri terjadi karena materi yang diberikan dibuat sederhana sehingga mudah dimengerti dan dipahami, munculnya perasaan untuk berubah menjadi lebih baik, dukungan dari sesama warga binaan, dan peran fasilitator dalam menyajikan materi sehingga terbentuk kekuatan positif dalam diri setiap peserta, dengan kesempatan yang diperoleh untuk menjadi lebih baik, serta merasa lebih siap menghadapi masa bebas (Fakhrah & Purnamaningsih,

2020). Dari ketiga penelitian terdahulu dapat diinformasikan bahwa ketiga peneliti memfokuskan penelitian tersebut pengukuran *self esteem* warga binaan melalui dukungan sosial keluarga, program aktif “aku positif” dan *self esteem*, hubungan stress dan *self esteem*, revidivis dan *self esteem* dan sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis ialah pembentukan *self esteem* melalui tindakan pendampingan oleh wali binaan terhadap warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kupang.

Berdasarkan hasil wawancara prapenelitian yang dilakukan, terdapat banyak sekali warga binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang baik dari kategori remaja hingga lansia. Ketika waktu berkunjung berlangsung, ada warga binaan yang ketika ada teman, keluarga dan sahabat dari warga binaan yang membesuk maka mereka terlihat senang dan bahagia serta merasa terhibur. Selain itu, mereka juga merasa ada dukungan yang diberikan orang terdekat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa setiap warga binaan membutuhkan perhatian orang-orang terdekat. Selain itu, ada juga warga binaan yang ketika ingin dibesuk oleh orang terdekatnya, mereka tidak mau keluar untuk berjumpa atau dibesuk oleh orang lain sekalipun orang tua, suami dan juga istri mereka. Hal ini menggambarkan bahwa tidak adanya rasa penerimaan diri, merasa bersalah, tidak layak, kurang percaya diri, menganggap rendah diri, menutup diri dari orang lain dan juga memiliki *self esteem* yang rendah.

Kemudian, adapun upaya yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Penfui ialah Kepala Lembaga Pemasyarakatan mengeluarkan surat keputusan yang menugaskan kepada setiap penjaga tahanan untuk menjadi wali bagi setiap warga binaan. Hal ini dilakukan dengan tujuan setiap wali menjadi tempat pencurahan isi hati, sebagai pembimbing yang mengarahkan warga binaan sampai menyadari akan setiap kesalahan yang mereka lakukan, membantu untuk memulihkan keadaan mental dan mau menerima kondisi yang terjadi serta berdamai dengan keadaan dan memperbaiki diri menjadi lebih baik. Akan tetapi tidak semua wali pemasyarakatan memiliki kecakapan dalam melakukan pendampingan pastoral. Hal ini terbukti dari sikap setiap warga binaan yang mana tidak menunjukkan sikap terbuka untuk berbagi perasaan yang dialami, wali pemasyarakatan yang melakukan pendampingan hanya sebatas mengecek keadaan warga binaan dan memberikan perintah tentang apa yang harus dilakukan dan sebagian yang kurang memiliki kecakapan mendengarkan dengan baik serta empati.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasar pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci dan cara pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* (Sugiyono, 2014). Penelitian kualitatif juga adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Sumber Data tiga orang warga binaan dan dua orang Wali Pemasyarakatan. Adapun alasan peneliti memilih ketiga warga binaan karena sebelum melakukan penelitian telah melakukan observasi dan wawancara pra penelitian dengan beberapa pegawai tersebut tentang latar belakang warga binaan sebelum menjadi warga binaan mereka adalah orang yang terlibat dalam pelayanan dan juga secara status sosial adalah orang terpendang. Sedangkan alasan peneliti memilih kedua wali pemasyarakatan karena kedua subyek merupakan kordinator wali pemasyarakatan sehingga data yang diperoleh akurat. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah observasi dan wawancara. Observasi mengamati hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian. Sedangkan wawancara atau *interview* merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan berdialog

antara pewawancara dan responden (Sugiyono, 2014). Selain itu, menurut Esterberg wawancara atau *interview* merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2014). Alasan peneliti memilih kedua wali pemasyarakatan karena kedua subyek merupakan kordinator wali pemasyarakatan sehingga data yang diperoleh akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima subyek yang diteliti oleh penulis yaitu tiga orang wargan binaan dan dua orang Wali Pemasyarakatan. Adapun ketiga warga binaan dipercayakan untuk memegang atau menduduki satu posisi yang baik yang mana sebagai pengurus organisasi Imamat Am, ketua Imamat Am dan menjadi yang menjadi tamping sedangkan kedua Wali Pemasyarakatan memiliki jabatan sebagai kordinator Wali Pemasyarakatan. Keseharian dari ketiga warga binaan tersebut yaitu ada yang mengurus kegiatan gereja, organisasi Imamat Am, membantu para Wali Pemasyarakatan dalam pengetikan surat serta ada juga yang mengurus bengkel serta latihan *Vocal Group*. Singkatnya bahwa ketiga subyek tersebut tergabung dalam sebuah komunitas. Hal ini seperti yang dikatakan oleh mereka yaitu tergabung dalam komunitas. Selain itu mereka pun diterima, dihargai serta dibutuhkan oleh komunitasnya. Kondisi tersebut terbukti melalui hasil observasi yang mana ketika pembagian makanan jumlah makanannya kurang maka seorang dari warga binaan mengalah dan mendahulukan yang lain. Kemudian, berdasarkan hasil wawancara terhadap kedua Wali Pemasyarakatan yang mana mengatakan bahwa mereka menerima warga binaan seperti orang tua dan anak sehingga saling membuntuhkan”.

Lebih lanjut bahwa wali pemasyarakatan juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk membantu dalam mengetik surat dan menyusun program kerja pelayanan gereja. Adapun tujuan dari mereka tergabung dalam komunitas ialah untuk bisa membangun relasi yang baik antar warga binaan, memperbaiki diri, besosisalisasi dengan orang baru karena merasa bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, ada yang mengatakan bahwa karena sudah menjadi keluarga baru di lapas sehingga dapat dikatakan bahwa dengan mengenali diri maka akan membentuk *self esteem*. Menurut Refnadi *self esteem* merupakan penilaian seseorang secara umum terhadap dirinya sendiri yang berupa penilaian negatif maupun penilaian positif sehingga akhirnya menghasilkan perasaan keberhargaan atau kebergunaan diri, kepercayaan diri, tidak merasa iri terhadap keberhasilan orang lain, memahami dan menghargai setiap perencanaan dan pencapaian serta mampu menentukan tujuan dan arah hidup sendiri dalam menjalani kehidupan (Refnadi, 2018). Lebih lanjut Lawrence mengungkapkan bahwa *self esteem* adalah evaluasi individu untuk mengubah atau untuk mengembangkan keterampilan sosial, fisik dan akademis (Refnadi, 2018). Pelatihan yang berkesinambungan dapat berdampak terhadap diri warga binaan dengan menerima keadaan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan (Handayani et al., 2020). Sedangkan Ajeng Putri Nawang Wulan dan Annastasia Ediati, menyatakan bahwa semakin tinggi penerimaan diri, maka semakin rendah kecemasan pada warga binaan pemasyarakatan (Wulan & Ediati, 2019). Menurut peneliti, *self esteem* sendiri berupa penilaian secara menyeluruh terhadap diri seseorang baik secara positif maupun negatif yang mana ini akan berdampak bagi perlakuan seseorang terhadap dirinya maupun terhadap orang lain. Lebih lanjut bahwa interkasi seseorang dengan lingkungannya bisa mempengaruhi *self esteem* seseorang. Sama halnya dengan ketiga warga binaan tersebut ketika yang mempunyai status yang terpendang di masyarkat tetapi karena telibat kasus maka peristiwa tersebut akan melahirkan *self esteem* yang baru.

Hubungan antara ketiga subyek dan komunitasnya pun terjalin baik yang mana dibuktikan dengan hasil observasi yang mana terlihat mereka sedang bercanda dengan rekan yang lain. Situasi ini diperkuat oleh hasil wawancara yang mana mereka mengatakan bahwa hubungan kita terjalin

baik. Kemudian ketiga warga binaan tersebut ada juga yang mengatakan bahwa mereka memiliki hubungan yang sangat baik dengan komunitasnya. Ketika sudah tergabung dalam kelompok/komunitas dan diterima serta dibutuhkan maka sesungguhnya sikap inilah yang membentuk *self esteem* menjadi lebih baik meskipun mereka sedang mengalami masa pidana. Kondisi ini didukung oleh Coopersmith yang mana mengatakan bahwa individu lebih bersikap apa adanya dalam menerima kepercayaan, nilai-nilai, sikap, moral dari seseorang maupun lingkungannya pada saat ia diterima dan dihargai akan memperbaharui *self esteem* menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sebaliknya seseorang akan mengalami kecemasan bila ditolak lingkungannya (Anindyajati & Karima, 2014). Daradjat juga menegaskan bahwa ketika individu mampu tergabung menjadi bagian dari suatu komunitas atau kelompok yang mana keberadaannya diterima dan dihargai (Hastuti, 2018, pp. 28–29). Individu akan memiliki nilai positif terhadap dirinya ketika mengalami perasaan diterima atau merasa dirinya adalah bagian dari komunitasnya. Sebaliknya, seseorang akan memiliki nilai negatif tentang dirinya ketika merasa ditolak. Menurut peneliti, kondisi menjadi warga binaan sesungguhnya mempengaruhi *self esteem* mereka karena sebelum menjadi warga binaan pastilah ketiga warga binaan tersebut telah mempunyai pandangan yang baik dan bisa dibilang terpandang karena berstatus sosial yang tinggi bahkan dipercayakan memegang satu jabatan penting. Akan tetapi ketika terlibat kasus dan menjadi warga binaan maka tentulah pandangan tentang diri mereka pastilah berubah menjadi menurun karena banyak hal yang akan terjadi pada diri mereka seperti sikap dan perkataan orang kepada mereka serta pandangan terhadap orang lain dan pandangannya terhadap pribadi mereka. Namun ketika warga binaan tersebut tergabung dalam komunitas, diberikan kepercayaan, diterima dan dihargai secara penuh oleh komunitas maka hal tersebut tidak akan mengganggu *self esteem* mereka sendiri. Singkatnya bahwa ketika menjadi bagian dari suatu komunitas dan diterima serta dibutuhkan oleh kelompok maka *self esteem* yang baik akan terbentuk.

Adapun ketiga subyek penelitian tersebut merupakan orang yang bertanggung jawab. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara bahwa dirinya adalah orang yang bertanggung jawab. Selain itu, berdasarkan hasil observasi subyek mengerjakan tugas yang diberikan Wali Pemasyarakatan dengan baik. Kemudian selain bertanggung jawab juga ketiga subyek tersebut dapat dipercaya serta berusaha menjaga kepercayaan yang diberikan. Terbukti pada saat disuruh mengetik surat dan mengatur organisasi maka mereka dapat menjalankan dengan baik dan tuntas. Kondisi ini sesungguhnya memberikan gambaran bahwa seseorang yang mengerjakan sesuatu dengan bertanggung jawab maka akan membentuk *self esteem* yang baik. Menurut Rohmah, individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan memunculkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan didalam dunia ini (Refnadi, 2018). Sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah akan biasanya merasa bahwa dirinya lemah, tidak sanggup dan tidak berharga. Selanjutnya Coopersmith menyatakan bahwa penilaian atau keberartian diri didapatkan seseorang ketika individu harus berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan sosialnya berupa kecakapan untuk membedakan dirinya, orang lain atau lingkungannya. Pada kondisi persaingan, seseorang akan menerima dirinya serta membuktikan kekuatan dan kepopulerannya. Hal yang didapatkan dari situasi tersebut membuktikan individu lebih mengenal dirinya, berani menjadi pemimpin, atau menghindari persaingan (Anindyajati & Karima, 2014).

Menurut peneliti, setiap orang yang memiliki *self esteem* yang baik akan menunjukkan sikap optimis, bertanggung jawab, percaya diri serta menerima setiap keadaan dirinya baik kekurangan maupun kelebihan mereka. Sikap ini juga ditunjukkan oleh ketiga subyek tersebut meskipun terkadang merasa tidak mampu dan tidak layak tetapi mereka tetap berusaha dan mencoba

melakukan secara maksimal dan menyanggupi tanggung jawab yang diberikan. Dengan kata lain bahwa self esteem ketiga subyek tersebut bisa dikatakan baik meskipun masih ada sedikit perasaan negatif tentang diri mereka. Adapun ketiga subyek tersebut memandang diri mereka sebagai orang yang bermasalah yang sedang diberi kesempatan untuk berubah. Hal ini dinyatakan oleh ketiga subyek yaitu mereka mengakui bahwa mereka adalah orang yang bersalah yang sedang diberikan kesempatan untuk berubah. Selain itu ada yang memandang dirinya adalah pribadi yang mulia karena segambar dan serupa dengan Allah. Kemudian ada yang memandang dirinya adalah orang yang bertanggung jawab. Lebih lanjut bahwa ketiga orang subyek tersebut memiliki usaha untuk menjaga kepercayaan ketika diberikan tanggung jawab. Terbukti dari pernyataan mereka yang mana mengatakan bahwa dirinya berusaha menjaga kepercayaan yang diberikan. Selain itu, ketiga subyek pun memiliki pikiran yang positif yang mana dibuktikan melalui tanggapannya yang mengatakan bahwa semua orang pernah berbuat salah yang terpenting ialah perubahan ke arah yang lebih baik". Berdasarkan ketiga pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa penilaian yang baik terhadap diri seperti inilah yang membentuk *self esteem* yang baik. Selain itu diperkuat oleh pendapat Daradjat yang mana mengatakan bahwa kemampuan individu menghargai dirinya sendiri, percaya diri dan menerima segala kekurangan dan kelebihannya. Individu yang memiliki perasaan berharga akan menilai dirinya lebih positif dari pada individu yang tidak memiliki perasaan berharga.

Menurut peneliti, emosi dan pikiran yang positif terhadap diri seseorang juga mempunyai peran penting dalam pembentukan *self esteem* seseorang. Kondisi ini juga dilakukan oleh ketiga subyek tersebut yang mana mereka memunculkan emosi positif seperti senang atau menikmati keadaannya maka secara perlahan pikiran negatif pun akan hilang dan mulai timbul pikiran positif tentang dirinya dengan merasa bahwa mereka merupakan pribadi yang bisa diandalkan, bisa dipercaya dan juga bertanggung jawab. Sikap dari ketiga subyek ini sesungguhnya memenuhi aspek *self esteem* sehingga secara bertahap maka perubahan ke arah yang lebih baik akan terjadi pada diri mereka sehingga membentuk *self esteem* yang baik. Hal ini juga perlu ada dukungan dari lingkungan sekitar mereka untuk mempercayakan suatu pekerjaan guna merangsang kepercayaan diri dan sikap bertanggung jawab. Sikap positif seperti ini juga akan berdampak bagi penghayatan terhadap seluruh keberadaan dirinya sehingga akan muncul penerimaan atas kegagalan serta kesalahan yang pernah dilakukan.

Kemudian ketiga subyek juga menunjukkan sikap optimis ketika diberikan tanggung jawab dan juga mempunyai tujuan hidup, menilai permasalahan dan kendala dengan pikiran yang positif. Sikap ini terbukti melalui ungkapan mereka yang mengatakan bahwa mereka yakin dapat melakukannya. Ada juga yang ketika ditanya tentang pandangan mereka tentang masalah mereka menjawab kendala atau masalah adalah hal yang wajar dan alamiah. Kemudian ketika mengalami kendala subyek tidak lari masalah dan juga siap menanggung konsekuensinya. Lebih lanjut bahwa meskipun berstatus sebagai warga binaan tetapi mereka tetap mempunyai tujuan hidup yang baik sebagaimana yang diungkapkan melalui wawancara yang mengatakan bahwa tujuan hidup saya untuk membalas kebaikan Tuhan. Ada yang mengatakan bahwa pribadinya akan berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya dan akan mengingatkan keluarga saya untuk tidak berbuat hal yang melanggar hukum. Kondisi jelaslah bahwa ketiga subyek tersebut mempunyai penghayatan yang dalam mengenai permasalahan yang dialami sehingga membuat keputusan untuk tidak berbuat hal demikian bahkan akan mengajak keluarga mereka untuk tidak melanggar hukum. Sikap optimis tersebut sungguh akan membangun atau meningkatkan *self esteem*. Menurut Daradjat perasaan dan sikap optimis individu bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu ketika dalam menghadapi masalah kehidupan serta sanggup mencapai visi hidupnya secara efisien(Hastuti, 2018).

Menurut peneliti, perasaan berkompeten perlu dimiliki semua orang sehingga apapun yang terjadi dalam hidup maka sikap inilah yang mendorong seseorang untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi. Perilaku yang ditampilkan oleh ketiga subyek tersebut memberikan suatu informasi bahwa setiap kehidupan tentulah ada masalah dan hal itu merupakan sesuatu yang alamiah sehingga tidak perlu ditakuti. Adapun yang perlu diperhatikan ialah sikap optimis dari dalam diri untuk menghadapi persoalan tersebut bahkan mampu mencapai tujuan hidup secara efisien. Sama halnya dengan tindakan ketiga subyek tersebut yang mana mereka mulai mengerti dengan benar bahwa mereka masalah yang sedang dihadapi haruslah disyukuri dan memperbaiki diri serta menetapkan tujuan hidup serta berusaha mencapai tujuan tersebut. Tindakan tersebut secara otomatis akan membentuk self esteem yang baik khususnya pada aspek *feeling of competence* (perasaan berkompeten).

Semua sikap yang ditunjukkan dari setiap warga binaan tersebut tidak lahir begitu saja tetapi adanya peran dari Wali Pemasyarakatan dalam melakukan pendampingan. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang warga binaan yang mana mengatakan bahwa dirinya awalnya merasa kurang percaya diri tetapi setelah dibimbing saya mulai kembali percaya diri. Selain itu dipertegas oleh pernyataan Wali Pemasyarakatan yang mana mengatakan bahwa awal mereka masuk Lapas mereka tertutup, malu dan juga sering murung tetapi seiring berjalan waktu ketika diberikan pendampingan mereka mulai kembali ceria. Hal ini membuktikan bahwa pendampingan yang diberikan mampu menolong warga binaan untuk kembali menerima keadaan diri mereka. Menurut Sinamo pendampingan merupakan pemberian pertolongan menggunakan pendekatan secara formal, non formal baik terhadap perorangan atau pun dalam jumlah yang banyak dengan berfokus kepada pelayanan yang bentuknya lebih menyentuh atau lebih serius dalam mendampingi konseli menyelesaikan permasalahan yang dialaminya agar konseli merasakan pertolongan (Sinamo, 2020). Kemudian ditambahkan oleh Sulistiyarin menyatakan pendampingan adalah layanan atau bantuan yang ditujukan kepada konseli baik perorangan dan juga kelompok sehingga dapat mandiri berkembang secara optimal dalam seluruh aspek kehidupan dengan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung tanpa melupakan norma-norma yang berlaku (Uspessy & Engel, 2019). Selanjutnya diperkuat oleh Rini, dkk dengan mengatakan bahwa pendampingan memiliki arti yaitu usaha pemberian pertolongan kepada seseorang secara menyeluruh yang di dalamnya meliputi jasmani, sosial, mental dan juga rohani (Rini et al., 2019).

Adapun pendampingan yang dilakukan oleh Wali Pemasyarakatan ialah bimbingan. Sikap tersebut terbukti dari pernyataan salah satu wali pemasyarakatan yang mengatakan bahwa dirinya memberikan pemahaman kepada warga binaan tentang apa yang mereka lakukan sehingga konsekuensi yang diperoleh ialah dimasukkan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan serta memberikan nasehat untuk menyadarkan kesalahan, memperbaiki dan mengingatkan setiap warga binaan agar tidak melakukan hal yang berkaitan dengan hukum. Selain itu juga memberikan bimbingan kepada warga binaan yang baru masuk dengan menggiring mereka menyadari dan menerima keadaan mereka. Beek mengatakan bahwa salah satu peran pendampingan yaitu bimbingan (*guiding*) yaitu membantu orang yang ada dalam kondisi dilema untuk mengambil suatu pilihan yang mutlak atau menentukan pilihan dengan yakin yang akan mempengaruhi jiwa dan seluruh kehidupan baik pada masa sekarang maupun masa depan (So'langi' et al., 2021). Peran dalam membimbing diperlukan setiap orang untuk mampu menghadapi setiap konsekuensi dari perubahan dan pilihan baik dari diri sendiri, lingkungan dan juga masyarakat. Menurut peneliti, pendampingan sesungguhnya dapat membantu seseorang untuk memahami apa penyebab seseorang mengalami permasalahan sehingga orang tersebut dapat menerima keadaan tersebut serta mulai menentukan langkah penyelesaian masalah. Adapun tindakan seperti itu termasuk

dalam peran pendampingan yakni membimbing. Peran pendampingan dalam hal ini membimbing merupakan hal yang tepat yang dilakukan oleh wali pemasayarakatan sehingga terbukti bahwa warga pemasayarakatan menyadari perbuatannya dan mau memperbaiki diri. Lebih lanjut bahwa pendampingan yang baik adalah pendampingan sampai pada titik dimana warga binaan merasa tertolong dan optimis dalam membuat keputusan serta siap menerima setiap konsekuensi yang diterima sebagai hasil dari keputusan yang dibuat. Kemudian, pendampingan yang dilakukan tidak bersifat memaksa tetapi lebih kepada mengarahkan dan menuntun sehingga tidak timbul perasaan menggurui subyek atau orang yang diberikan pendampingan. Sikap ini akan merangsang *self esteem* warga binaan meningkat.

Selain peran membimbing, kedua Wali Pemasayarakatan tersebut juga menjalankan peran pendampingan yaitu menopang (*sustaining*) yang mana ketika ada warga binaan yang menunjukkan sikap tidak menerima kenyataan, malu, dan menutup diri maka mereka menyediakan waktu untuk berkunjung dan membuka diri menjadi teman curhat mereka. Terbukti dari hasil observasi mereka yang mana wali pemasayarakatan itu memanggil salah satu tamping untuk memberitahukan kepada warga binaan bahwa setelah urusannya selesai ia kan bertemu dengan warga binaan tersebut. Selain itu bukti dari pendampingan dengan menjalankan fungsi menopang ialah dari hasil wawancara yang mana subyek mengatakan menaruh tulisan pada setiap baju warga binaan “*kami bukan penjahat tetapi kami hanya tersesat, bantulah kami*”. Kemudian memberikan usaha menghapus pikiran yang buruk tentang pribadi mereka dan juga menopang dengan mengatakan pada mereka bahwa jadikan peristiwa menjadi warga binaan ini sebagai kesempatan yang Tuhan kasih untuk lebih cepat berubah. Kemudian mereka juga yang mengatakan bahwa semua orang pernah berbuat salah jadi jangan merasa beban, jadi yang terpenting ialah tekad untuk mau berubah. Data ini menjelaskan secara pasti bahwa Wali Pemasayarakatan menjalankan peran pendampingan pada aspek menopang (*sustaining*). Peran pendampingan menopang (*sustaining*) yaitu membantu orang yang sakit atau terluka untuk tetap kuat dan mampu menjalani serta menyelesaikan masa-masa sulit yang dialami, menerima setiap realita yang terjadi, mandiri dengan kondisi yang baru dan bertumbuh hingga tuntas serta menyeluruh atau dengan kata lain menolong guna bertahan dan mengatasi suatu kejadian di masa yang telah berlalu (So’langi’ et al., 2021). Menurut peneliti, pemberian pendampingan menopang haruslah diterapkan karena dengan tindakan seperti itu dapat membantu seseorang dalam memulihkan keadaannya akibat permasalahan yang dihadapi. Selain itu, dengan melakukan fungsi menopang maka secara otomatis mereka merasakan adanya dukungan serta kepedulian dari orang sekitar. Lebih lanjut bahwa sikap tersebut juga mengurangi beban pikiran dari orang mengalami persoalan yang mana dalam hal ini ialah warga binaan karena telah membagikan atau mengutarakan beban da nada orang yang mau mendengarkannya. Peran ini menurut peneliti juga akan membuat warga binaan tidak merasakan stres, bosan dan jenuh dalam menjalani hukuman karena mereka tidak merasa sendiri dan terpuruk dengan keadaan yang dialami. Adapun manfaat lain dari fungsi menopang ialah luka batin dan perasaan terpukul pun terobati. Bahkan, dengan menopang juga membuat warga binaan menjadi lebih bersemangat, mandiri serta tetap kuat dan bertahan dalam menjalani masa hukuman. Oleh karena itu dibutuhkan perhatian khusus dari wali pemasayarakatan dalam melakukan pendamping sehingga tercapainya peningkatan *self esteem* warga binaan.

Kemudian peran pendampingan yakni penyembuhan juga dilakukan oleh wali pemasayarakatan. Berdasarkan hasil observasi terhadap kedua Wali Pemasayarakatan, dapat dinformasikan bahwa pendampingan dalam bentuk penyembuhan pun di terapkan yang mana saat duduk bersama dengan warga binaan sambil bernyanyi dan bertukar pikiran serta mencari tahu isi hati warga binaan dengan bertanya “*pasti kalian merasa takut kan pada saat awal masuk Lapas?*”.

Selain itu ketika diwawancarai mengenai sikap mereka terhadap warga binaan yang sedang murung ia mengatakan bahwa dirinya bertanya dan juga menyuruh mereka untuk berbagi dengan mereka tetapi ketika mereka tidak mau terbuka maka yang dilakukan ialah mengingatkan bahwa Tuhan masih bisa pulihkan asalkan datang pada-Nya serta rajin membaca Alkitab dan berdoa. Diperkuat dengan perkataannya yang berkata Tuhan lebih sayang pada mereka karena masih diberikan kesempatan bertobat. Sikap ini jelaslah bahwa keduanya menerapkan pendampingan fungsi penyembuhan yang mana mengajak untuk terbuka dengan masalah dan memperbaiki diri dengan orang lain serta Allah. Menurut Beek peran pendampingan penyembuhan (*healing*) yaitu sikap terbuka agar mendorong orang untuk mengutarakan perasaan dari lubuk hatinya. Artinya hasil hubungan yang terbuka orang dapat digiring untuk menjalin relasi dengan Tuhan dengan cara berdoa, membaca Alkitab, dan melalui percakapan yang bertujuan untuk mengatasi segala kerusakan demi memulihkan orang kepada keutuhan dan menuntunnya ke arah yang lebih baik (So'langi' et al., 2021).

Menurut peneliti, peran pendampingan dalam penyembuhan dilakukan guna untuk mencari tahu akar persoalan yang tersimpan dari dalam lubuk hati sehingga subyek bisa digiring untuk menjalin relasi yang baik dengan Tuhan melalui doa dan membaca firman sehingga terjadi pemulihan dan menuntun ke arah yang lebih baik. Sikap ini diterapkan secara berkala sehingga subyek pun merasa sudah tidak terbebani dengan masalah yang dihadapi. Selain itu, tindakan ini perlu adanya keseriusan dan kehati-hatian dari pendamping sehingga tidak dianggap sebagai pencari tahu masalah saja tanpa mengobati. Adapun yang menjadi poin penting pada pendampingan ialah terjalin relasi yang baik dengan Tuhan karena ketika relasi baik terjalin dengan Tuhan maka secara otomatis setiap luka dan beban bisa teratasi akibat imannya kepada sang pencipta. Dengan kata lain bahwa haruslah menggiring warga binaan sampai pada titik memahami bahwa hanya Tuhanlah yang sanggup menolong dan memampukan mereka menyembuhkan setiap luka akibat peristiwa yang dialami perihal menjadi warga binaan. Dengan demikian akan meningkatkan *self esteem* warga binaan.

Selain itu, kedua Wali Pemasarakatan pun juga membantu warga binaan untuk menerima dan memaafkan diri mereka. Tindakan tersebut terlihat ketika melakukan pendampingan mereka mengatakan bahwa jangan merasa bersalah, terima saka, jalani dan nikmati keadaan ini karena semua orang pernah berbuat salah jadi disini yang terpenting ialah tekad untuk berubah. Ketika digolongkan dengan peran pendampingan maka fungsi memulihkan atau memperbaiki hubungan (*reconcling*) yang dipakai oleh kedua Wali tersebut. Menurut Beek mengatakan bahwa memulihkan atau memperbaiki hubungan (*reconciling*) adalah upaya kepada seseorang untuk memaafkan setiap kesalahan yang dilakukan oleh orang terhadapnya serta mampu memberikan pengampunan. Tujuannya ialah memperbaiki kembali hubungan yang telah rusak dengan orang lain bahkan memperbaiki relasi dengan pemilik semesta. Artinya bahwa setiap luka atau permasalahan yang dialami oleh warga binaan haruslah digiring untuk mampu menerima, memaafkan serta memberikan pengampunan atas setiap kesalahan yang dilakukan oleh warga binaan. Adapun tujuan ini ialah untuk memperbaiki kembali hubungan dengan orang lain dan Tuhan. Jadi disini dibutuhkan kerja keras dari wali pemsarakatan dalam memberikan pendampingan sehingga tidak hanya saja sebatas mendengar keluhan, memotivasi, menyembuhkan tetapi sampai pada tahap pemulihan sehingga *self esteem* dari warga binaan pun mengalami peningkatan.

Peran pendampingan mengasuh (*nurturing*) pun dilakukan oleh kedua Wali Pemasarakatan yang mana terbukti dari sikap mereka yang mengarahkan setiap warga binaan untuk mengembangkan keahlian, bakat dan kemampuan diri dalam menjalani kehidupan dengan baik.

Sikap tersebut ditemui ketika observasi dilakukan terhadap kedua Wali Pemasarakatan yang mana menyuruh warga binaan untuk ikut ke bengkel dan belajar pangkas rambut. Kondisi ini selaraslah dengan peran pendampingan yaitu mengasuh (*nurturing*). Beek mengatakan bahwa memelihara atau mengasuh (*nurturing*) ialah agar memungkinkan manusia dalam mengembangkan setiap keahlian, bakat dan kemampuan diri dalam menjalani kehidupannya. Hal ini merupakan bentuk pendidikan supaya orang mengenali setiap talenta untuk dikembangkan sebagai modal di waktu mendatang. Menurut peneliti, sikap yang ditunjukkan oleh wali pemasarakatan dapat dikatakan sebagai suatu tindakan yang efektif karena dengan memberikan pelatihan seperti yang dilakukan sesungguhnya warga binaan akan mengetahui potensi yang dimiliki, mengasah serta menjadikan keterampilan tersebut untuk menghasilkan uang bagi warga binaan. Selain itu, dengan adanya kegiatan tersebut warga binaan akan fokus dengan mengasah ketrampilannya sehingga secara perlahan mulai mengatur kembali kehidupan mereka serta mulai melepaskan diri dari keterikatan masa lalu yang menyakitkan tersebut. Kemudian, secara bersamaan tindakan tersebut juga memberikan pendidikan bagi warga binaan bahwa lebih baik fokus pada membenahan diri dan mencapai tujuan hidup yang baru daripada hanya berfokus pada persoalan yang dihadapi yakni menjadi warga binaan. Lebih lanjut bahwa warga binaan pun tidak punya kesempatan untuk meratapi atau duduk dengan tidak ada gunanya tetapi justru mempersiapkan warga binaan untuk membuka lapangan pekerjaan sendiri atau dengan kata lain mempersiapkan dirinya berguna bagi orang lain ketika telah selesai masa hukuman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan dari penelitian ialah Self esteem dari ketiga warga binaan tersebut tergolong baik karena ketiga subyek tersebut memiliki ketiga aspek self esteem yaitu feeling of belonging (perasaan memiliki), feeling of worth (perasaan berharga) dan feeling of competence (perasaan berkompeten) meskipun pada awalnya muncul sikap dan perasan tidak menerima kenyataan yang mereka alami, merasa tidak layak, merasa tertuduh dan perasaan tidak mampu ketika diberikan kepercayaan dan tanggung jawab tetapi setelah diberikan pendampingan oleh wali pemasarakatan pikiran, perasan serta sikap negatif tersebut menjadi hilang secara perlahan karena adanya dorongan dari dalam diri akibat pendampingan yang dilakukan sehingga ketika perasaan itu muncul warga binaan mengabaikannya. Singkatnya self esteem warga binaan meningkat. Metode yang relevan yang diberikan oleh wali pemasarakatan dalam meningkatkan self esteem warga binaan ialah berupa pendampingan dengan menjalankan lima fungsi pendampingan yakni pendampingan dengan fungsi membimbing (*guiding*), menopang (*sustaining*), penyembuhan (*healing*), memulihkan atau memperbaiki hubungan (*reconciling*) dan merawat atau mengasuh (*sustaining*). Selain itu, melibatkan warga binaan dalam pekerjaan wali pemasarakatan, merancang program kerja serta dipercayakan menjadi pemimpin. Lebih lanjut juga metode yang dipakai untuk meningkatkan self esteem warga binaan ialah dengan membuat baju dengan tulisan yang membangun, membuat gambar dan poster yang mengarahkan pandangan warga binaan ke arah yang membangun, memulihkan dan termotivasi.

DAFTAR REFERENSI

- Anggit, F., & Ni P Ariani. (2017). Tingkat Stres dan Harga Diri Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Bogor. *Jurnal Riset Kesehatan*, 9(2), 26–33.
- Anindyajati, M., & Karima, C. M. (2014). Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja

- Penyalahguna Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahguna Narkoba di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba). *Jurnal Psikologi*, 2(1), 49–73.
- Brown, D. J., & Zeigler-Hill, V. (2017). Self-Esteem. In *The Self at Work* (pp. 40–71). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315626543-3>
- Fakhrah, F., & Purnamaningsih, E. H. (2020). Program Aktif (Aku Positif) untuk Meningkatkan Harga Diri Menjelang Masa Bebas pada Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 6(1), 107. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.55364>
- Handayani, E. S., Haryadi, R., Ridhani, A. R., & Fauzi, Z. (2020). Pelatihan Peningkatan Self Concept dan Self Acceptance pada Warga Binaan di LP Perempuan kelas II A Martapura. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 6(1), 108–117. <https://doi.org/10.31602/jpaiuniska.v6i1.3371>
- Hastuti, F. A. (2018). *Pengaruh social comparison dan self esteem terhadap body dissatisfaction pada mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Hidayati, N. O., & Sutini, T. (2017). Gambaran Tingkat Harga Diri Warga Binaan Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.31311/V5I1.1773>
- Jazuli, A. (2021). Pembentukan Satuan Kerja Baru Pemasyarakatan sebagai Solusi Alternatif Mengatasi Overcrowded. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2021.v15.1-16>
- Koswanto, A. (2020). Pendampingan Pastoral Bagi Narapidana Yang Akan Berakhir Masa Tahanan (Tinjauan Aspek Sosial). *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 1(2), 160–173. <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i2.37>
- Kusumaningsih, L. P. S. (2017). Penerimaan Diri Dan Kecemasan Terhadap Status Narapidana. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 234–242.
- Manurung, I., Amperaningsih, Y., & Kohir, D. S. (2022). Terapi Kelompok Peningkatan kemampuan Interaksi Sosial pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan di Bandar Lampung. *Sakai Sambayan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 168–172. <https://doi.org/10.23960/jss.v4i3.202>
- Paat, A. N. (2021). Pendampingan Pastoral Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Iain Kupang Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 4(1), 34–53. <https://doi.org/10.36972/jvow.v4i1.79>
- Prawesti, F. S., & Dewi, D. K. (2016). Self Esteem dan Self Disclosure Pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Blackberry Messenger. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jppt.v7n1.p1-8>
- Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.29210/120182133>
- Rini, R., Sitompul, A., Ubro, I. D., Benyamin, P. I., & Runesi, A. (2019). Bentuk Pendampingan Pastoral untuk Anak Kecanduan Gadget. *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9(2), 1–18.
- Sinamo, A. (2020). “Analisis Pelayanan Fungsi Pendampingan Pastoral Di Gkppd Liang Jering Resort Aceh Tenggara Tahun 2019.” *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 18(2), 111–120. <https://doi.org/10.46965/ja.v18i2.336>
- So’langi’, K., Nugoho, F. J., Yuono, Y. R., Budhianto, C., & Daryanto. (2021). Pelayanan Pastoral bagi Kaum Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Oikos Pelangi Kasih Semarang. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 4(1), 40–51.

<https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i1.54>

Sugiyono. (2014). *Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&d.*

Uspessy, H. T., & Engel, J. D. (2019). Mima Para Tarpolarida: falsafah komunitas lokal sebagai pendampingan dan konseling kedukaan di Warjukur-Maluku. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 137. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i2.5200>

Widiatama, W., Mahmud, H., & Suparwi, S. (2020). Ideologi Pancasila Sebagai Dasar Membangun Negara Hukum Indonesia. *JURNAL USM LAW REVIEW*, 3(2), 310. <https://doi.org/10.26623/julr.v3i2.2774>

Wulan, A. P. N., & Ediati, A. (2019). Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kecemasan Pada Warga Pemasarakatan Wanita Kasus Narkotika di Kalimantan Timur. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 173–184. <https://doi.org/10.14710/EMPATI.2019.23592>